

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pemaparan dari penelitian sebelumnya digunakan untuk tambahan referensi dan acuan dimaksudkan agar tidak terjadi adanya plagiasi. Di bawah ini adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyandang disabilitas :

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<p><i>“Dukungan Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita”</i> Oleh Magdalena Praharani Kelen. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, 2018.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan perlunya dukungan keluarga dan masyarakat agar penyandang tunagrahita tetap memiliki konsep diri yang positif.</p>	<p>Selain metode penelitian yang digunakan berbeda, perbedaan selanjutnya ada pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada dukungan keluarga dan masyarakat terhadap konsep diri siswa tuna grahita. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini berfokus pada dukungan sosial terhadap akses keterbukaan pendidikan.</p>
2.	<p><i>“Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan”</i> oleh Sisilya M</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dukungan keluarga yang termasuk dalam kategori baik terbanyak adalah dukungan informasional (20,8%), dibandingkan dengan dukungan instrumental, emosional, penghargaan,</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisilya M Stevanny, terdapat beberapa perbedaan yaitu pada bagian metode penelitian. Metode penelitian yang dilakukan oleh</p>

	<p>Stevanny. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2023.</p>	<p>dan integritas sosial. Sebagian besar responden memberikan dukungan yang cukup (74%) kepada anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita, sedangkan sebagian kecil termasuk dalam kategori baik (13,5%) dan kurang (12,5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan masih tergolong cukup.</p>	<p>peneliti sebelumnya yaitu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p>
3.	<p><i>“Dukungan Keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) melalui Program di SDLBN 033702”</i> Oleh Nisa Hutasoit, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2024.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga memiliki hubungan positif pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian melalui program yang disediakan sekolah. Dalam penelitian ini keempat informan sudah memberikan 4 dukungan keluarga dengan baik, adapun empat dukungan dalam penelitian ini diantaranya dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. Adapun program kemandirian yang disediakan sekolah diantaranya: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi,</p>	<p>Secara umum penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Namun, masih terdapat beberapa perbedaan kaitannya dengan fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya berfokus pada dukungan keluarga terhadap program yang sedang dijalankan oleh SDLBN O33702. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini berfokus pada dukungan sosial terhadap akses keterbukaan pendidikan.</p>

		<p>keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang. Dalam mencapai kemandirian keempat informan sudah membantu anak dengan baik meskipun kesulitan dalam meluangkan waktu luang pada anak karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.</p>	
--	--	--	--

*Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024*

Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh sebagian peneliti diatas, baik berupa tesis maupun jurnal fokus penelitiannya berbeda-beda. Perbedaan dari beberapa tesis maupun jurnal adalah fokus penelitian ini yakni lebih menitik beratkan kepada dukungan sosial terhadap tuna grahita, namun juga memiliki persamaan yakni terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu mengenai dukungan sosial keluarga.

## **B. Tinjauan Umum Dukungan Sosial Keluarga**

### **a. Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Friedman, 1998 dalam Santun S & Agus Citra, 2008).

Menurut (Friedman, 1998 dalam Santun S & Agus Citra, 2008) keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, ada hubungan darah, atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah. Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang tergabung dalam suatu ikatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari anggota keluarga tersebut. Keluarga dengan

kualitas tinggi adalah keluarga yang terbentuk dari perkawinan yang sah dan meliputi beberapa aspek seperti sejahtera, sehat, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan untuk masa depan, bertanggung jawab, harmonis, dan juga taat kepada tuhan yang maha esa.

## **b. Fungsi dan Peran Keluarga**

### **a. Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga menurut Friedman disebutkan dalam beberapa hal diantaranya:

#### **1) Fungsi Afektif dan Koping**

Keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.

#### **2) Fungsi Sosialisasi**

Keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme koping, memberikan feedback, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.

#### **3) Fungsi Reproduksi**

Keluarga melahirkan anak, menumbuh-kembangkan anak dan meneruskan keturunan

#### **4) Fungsi Ekonomi**

Keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.

#### **5) Fungsi Fisik**

Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

6) Fungsi Perawatan dan Kesehatan

Fungsi perawatan kesehatan adalah fungsi keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. (Salahuddin, 2009)

b. Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1) Peranan Ayah

Ayah sebagai pemimpin keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung/ pengayon, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu.

2) Peranan Ibu

Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat sosial tertentu.

### 3) Peranan Anak

Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual (Setiadi, 2008)

#### **c. Peran Keluarga Dalam Merawat Anak Tuna Grahita**

Seorang anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah (suci), kemudian orang tuanyalah yang memberikan warna kepada anak tersebut, anak jadi baik atau buruk, menjadi anak yang cerdas, pandai, kreatif, pemurung, pendiam, nakal, atau hiperaktif tergantung dari bagaimana orang tua itu sendiri dalam mendidik anak tersebut dan bagaimana pula orang tua memperhatikan perkembangan anaknya.

Orang tua hendaknya memperhatikan benar perawatan diri anak Tuna Grahita, sehubungan dengan fungsi peran anak dalam merawat diri kurang. Orang tua perlu mengetahui bahwa anak tuna grahita bukanlah kesalahan dari mereka, tetapi merupakan kesalahan orang tua seandainya tidak mau berusaha mengatasi keadaan anak tuna grahita. Menyarankan kepada orang tua anak retardasi mental, agar anak tersebut dimasukkan di dalam pendidikan atau latihan khusus yaitu di Sekolah Luar Biasa agar mendapat perkembangan yang optimal dan bisa dilatih agar tak terlalu bergantung.

Berikut ini merupakan faktor menurut Harber & Runyon dalam (Sumampouw, Anneke dan Setiasih., 2003), yang diperlukan dalam pengasuhan anak :

a. Kasih sayang dan perhatian

Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orang tua dan anak dikuatkan oleh kualitas interaksi positif yang terjadi di antara mereka. Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua akan menyadari bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orang tua.

b. Penerimaan anak sebagai individu

Anak-anak adalah individu yang unik dan berbeda dari orang tua; mereka memiliki ekspresi emosi, kebutuhankebutuhan, minat, sikap dan tujuannya sendiri. Namun, orang tua seringkali lupa akan hal itu karena sangat mudah bagi mereka untuk terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua yang memiliki kebutuhan harga diri tinggi dapat mencemari atau merusak hubungannya dengan anak, karena mereka hanya memikirkan apa yang menjadi kebaikan bagi mereka dan bukan bagi anak; mereka tidak mengindahkan kepentingan anak dan menuntut kepatuhan anak lebih daripada memperhatikan perkembangannya.

c. Mendorong anak mandiri

Ketika orang tua menerima anak sebagai individu, orang tua pasti menginginkan anak tersebut mempunyai kemampuan yang efektif untuk mengatasi tuntutan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

d. Disiplin yang konsisten

Disiplin yang diterapkan pada anak harus konsisten dan diberikan dengan kasih sayang dan bukan dengan kekerasan. Jika suatu hukuman diberikan kepada anak, penekanannya harus diarahkan pada perilakunya dan bukan pada individunya.

Menurut Mangunson dalam (Sumampouw, Anneke dan Setiasih., 2003), terdapat beberapa bentuk keterlibatan orang tua anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

a. Orang Tua Sebagai Pengambil Keputusan

Dalam pendidikan anak luar biasa, orang tua berhak dan bertanggung jawab mengambil keputusan, karena tanpa keterlibatan yang nyata dari orang tua akan sulit dalam pengambilan keputusan dan pertanggung jawabannya.

b. Tanggung jawab sebagai orang tua

1) Proses penyesuaian diri.

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyesuaian diri, yaitu: dapat menerima realitas, dapat memiliki kesadaran intelektual mengenai kecacatan anaknya, dapat melakukan penyesuaian secara emosional.

2) Sosialisasi anak.

Pada umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang cacat. Orang tua merasa bingung apabila anaknya menjadi



semakin terasing dan kurang bisa menjalin sosialisasi dengan baik.

3) Memperhatikan hubungan saudara-saudara anak luar biasa.

Kakak atau adik dari anak berkebutuhan khusus seringkali juga membutuhkan bantuan khusus untuk bisa memahami keadaan saudaranya yang cacat. Orang tua sebaiknya peka terhadap keadaan ini dan segera membantu mereka supaya mereka bisa saling menerima keberadaan saudaranya yang berbeda secara wajar, dalam arti memahami kebutuhan dan keinginan saudaranya yang cacat.

4) Merencanakan masa depan dan perwalian.

Sebaiknya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merencanakan secara sistematis langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan harapannya. Masalah perwalian misalnya, merupakan masalah yang penting, contoh, memikirkan apabila orang tua meninggal, siapa yang harus bertanggung jawab akan masa depan anak cacat tersebut. apabila perlu perwalian tersebut dikuatkan melalui hukum yang berlaku.

c. Tanggung jawab sebagai guru

Orang tua melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai guru.

Dalam mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung, biasanya Bu Sugeng menerapkan materi bina diri yang diajarkan oleh sekolah untuk diajarkan kembali di rumah.

d. Tanggung jawab sebagai “*Advocate*”

Orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat. Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang kepentingannya dirugikan. Dalam posisi demikian orang tua harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya, yaitu dengan memberikan penjelasan yang baik kepada orang tua anak normal mengenai keadaan anaknya yang cacat. Dalam mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerja sama yang tidak dapat dipisahkan (Gunarsa dan Singgih, 2004).

**d. Dukungan Sosial**

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti memerlukan dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitarnya karena individu tidak akan bisa bertahan hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Wellman meletakkan dukungan sosial di dalam analisis jaringan yang lebih loggar, dukungan sosial hanya dapat dipahami kalau orang tahu tentang struktur jaringan yang lebih luas yang di dalamnya seorang terintegrasikan. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial (Bart Smet, 1994: 134).

Dalam Leksikon, "dukungan" mengacu pada bantuan atau penambahan kekuatan untuk hal yang tidak dapat berdiri sendiri. "Dukungan sosial" menggambarkan sumber seperti bantuan-bantuan dari individu, kelompok sosial seseorang, atau satu komunitas atau masyarakat. Kita menggunakan istilah "dukungan sosial untuk pembelajaran akademis" untuk menunjuk hubungan pribadi yang siswa miliki dengan orang-orang yang dapat membantu mereka melakukannya dengan baik di sekolah. Siswa dapat menarik dukungan tersebut dari beberapa sumber. Ketika anak-anak muda, sebagian besar dukungan sosial kemungkinan berasal dari orang tua dan keluarga. Ketika anak tumbuh dewasa, jaringan mereka dari kontak sosial berkembang. Hubungan bahwa anak-anak berkembang dalam dan di sekitar sekolah, dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya, mengambil semakin penting sebagai anak-anak mencapai masa remaja. (Valerie E. Lee, dkk, 1999).

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb adalah sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. (Benjamin H, 1983: 28) Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Cochran mendefinisikan

sistem pendukung sosial sebagai orang-orang langsung berhubungan dengan individu. Orang-orang dapat mencakup kerabat, tetangga, rekan kerja, dan teman-teman dengan siapa individu berinteraksi. Eggebeen dan Hogan mengemukakan bahwa kerabat, terutama orang tua, merupakan sumber yang sangat penting dari dukungan bagi orang tua tunggal. Bentuk-bentuk di mana dukungan sosial dapat hadir sendiri sangat bervariasi. Selain itu, bisa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial seseorang. Pertama, Cochran menekankan bahwa karakteristik kepribadian mempengaruhi sifat sistem seseorang. Selanjutnya, ciri-ciri kepribadian kabel di saat lahir karakteristik kepribadian seorang individu dapat mempengaruhi ukuran, kualitas, komitmen, dan keragaman sistem dukungan sosial. (Samantha, 2011: 8)

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook dalam Smet mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima

dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Bart, 1994: 134).

Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial, karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan

Sarafino dalam (Bahri, 2006) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu:

a. Dukungan Informasional

Dukungan ini memperlihatkan adanya pemberian informasi, saran, atau nasihat dan bimbingan termasuk pengajaran dari suatu keterampilan yang dapat memberikan solusi bagi individu dan juga penilaian informasi yang dapat membantu individu menilai dirinya sendiri. Dukungan ini bertujuan sebagai pemecahan masalah.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini menunjukkan yang dibutuhkan pada situasi atau kondisi stres terhadap perasaan mampu atau harga diri individu dengan orang lain. Dukungan ini diekspresikan melalui penghargaan positif tanpa pamrih dan apa adanya seperti

pemberian nasihat atau persetujuan yang dapat menimbulkan perasaan berharga.

c. Dukungan Instrumental atau materi

Dukungan ini juga bisa disebut dengan dukungan langsung, yaitu sebarang pemberian bentuk nyata dimana seseorang yang mengalami masalah diberikan barang yang dibutuhkan atau bantuan dalam mengerjakan sesuatu.

d. Dukungan Emosional

Dukungan ini meliputi ekspresi rasa empati dan bentuk perhatian terhadap individu. Bentuknya berupa pemberian semangat, kehangatan, kasih sayang dan dukungan emosi dimana jenis dukungan ini bersifat emosional atau menjaga suatu keadaan, afeksi dan ekspresi. Dukungan ini merupakan dukungan yang diwujudkan melalui perasaan positif berupa empati, perhatian dan kepedulian yang dapat memunculkan perasaan nyaman, perasaan dicintai dan diperhatikan.

e. Dukungan Spiritual

Dukungan spiritual adalah bentuk bantuan yang berkaitan dengan nilai dan keyakinan pribadi seseorang. Ini sering melibatkan aspek keagamaan, filosofis, atau humanis yang memberikan kenyamanan dan dukungan selama masa sulit.

Dalam dukungan sosial orang tua terdapat enam indikator untuk mengukur ketersediaan dukungan sosial orang tua yang diperoleh dari individu dengan orang lain. Komponen tersebut terdiri atas:

- a. *Attachment* (kedekatan) Aspek dukungan kasih sayang yang diberikan kepada individu memberikan adanya perasaan kedekatan emosional, rasa aman, tenang, damai bagi penerima. Individu yang mendapatkan dukungan sosial berupa kasih sayang yang bersikap lebih tenang dan tidak gegabah dalam menghadapi permasalahan. Sumber dukungan kasih sayang adalah dari orang-orang terdekat individu, yaitu orang tua, keluarga, pasangan hidup, teman dekat, dan individu lain yang memiliki hubungan yang harmonis.
- b. *Sosial Integration* (sosial integrasi) Merupakan perasaan menjadi bagian dari kelompok, tempat berbagi minat, perhatian, serta melakukan kebiasaan menyenangkan bersama-sama.
- c. *Reassurance Worth* (penghargaan) Individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan minatnya dari orang lain atau lembaga. Dalam hal ini, *Reassurance Worth* meliputi segala pemikiran, pendapat, minat dan kemampuannya mendapat penghargaan dari orang tua secara pantas dan bijaksana.
- d. *Reliable Alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan) Pada dukungan sosial *Reliable Alliance* ini individu mendapatkan kepastian atau jaminan bahwa individu dapat mengharapkan orang lain untuk membantu dalam semua keadaan. Remaja mendapatkan

jaminan yang pasti bahwa orang tua akan membantunya dalam setiap keadaan. (Benjamin, 1983)

e. *Guidance* (bimbingan) Dukungan sosial ini adalah adanya hubungan sosial atau juga hubungan kerja yang memungkinkan individu mendapatkan nasehat, saran dan pemberian informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Remaja sangat membutuhkan bimbingan atau nasihat terutama dari orang dewasa untuk dapat memilih jalan keluar terbaik untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

f. *Opportunity for Nurture* (kesempatan untuk membantu) Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Dengan adanya kesempatan untuk membantu, individu merasa dirinya dibutuhkan dan penting bagi orang lain sehingga individu dapat merasa lebih berharga dan bernilai. Begitu pula ketika anak mampu membantu orang tua anak akan merasa lebih bernilai dan berharga. Bentuk kesempatan remaja untuk membantu orang tua misalnya dengan orang tua memberikan kepercayaan kepada remaja untuk memberikan solusi kepada permasalahan orang tua, orang tua mampu terbuka dengan saling membicarakan permasalahan yang terjadi yang kiranya remaja mampu membantu orang tua, remaja mampu menjadi pendengar yang baik ketika orang tua berkeluh kesah dan lain sebagainya (Benjamin, 1983).



## C. Tinjauan Tuna Grahita

### a. Pengertian Tuna Grahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata rata. Istilah tersebut memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang dapat ditandai dari keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan nya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, (Somantri, 2006).

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Kebutuhan anak tunagrahita terhadap layanan pendidikan khusus disebabkan oleh keberadaan mereka yang memiliki berbagai kelemahan. Sebagai tinjauan untuk mengetahui keberadaan mereka. Berikut ini pengertian tunagrahita sebagaimana dikemukakan (Murtadlo, 2006) juga sebagai berikut: “Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah ratarata/normal disertai dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan terjadi dalam masa perkembangan“. Dari kutipan tersebut terlihat keberadaan ketunagrahitaan yang meliputi: kekurangan dalam kecerdasan, kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian yang terjadi pada periode perkembangan.

Somantri (2006) mengungkapkan kata tunagrahita dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah mental retardation,

mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Bertitik tolak dari kutipan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual, penyesuaian diri dan mereka memerlukan pendidikan khusus.

**b. Karakteristik Tuna Grahita**

Menurut Aqila (2014) karakteristik umum tunagrahita diantaranya ditandai dengan:

a. Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi yang dimaksud ialah kemampuan belajar anak yang sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak seperti: membaca dan menulis, belajar dan berhitung. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar selain itu tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental lainnya

Keterbatasan fungsi mental lainnya yaitu memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa bukan dikarenakan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik umum tunagrahita yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi mental lainnya.

### c. Klasifikasi Tuna Grahita

Pada umumnya pengelompokan anak tunagrahita didasarkan pada taraf intelegensinya. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC). Mengenai klasifikasi atau pengelompokan anak tunagrahita ini menurut Somantri (2006) adalah sebagai berikut:

#### a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kategori ringan memiliki IQ 50 atau 55 sampai 70. Berdasarkan tes *Stanford Binet* kemampuan IQ-nya menunjukkan angka antara 68-52, sedangkan menurut *Skala Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC) IQ-nya menunjukkan angka 69-55.

Kecerdasan anak tunagrahita ringan tidak akan lebih dari anak berumur 8-12 tahun. Kecepatan perkembangannya kira-kira tiga perempat kecepatan anak normal. Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mempelajari mata pelajaran seperti

membaca, berhitung, dan menulis. Mereka dikatakan tunagrahita ringan karena pembendaharaan katanya terbatas tetapi penguasaan bahasanya memadai, sekurang-kurangnya memadai untuk situasi-situasi tertentu.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesi. Kelompok ini memiliki kategori sedang memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Sedangkan menurut hasil tes *Stanford Binet* IQ-nya 51-36 dan 54-40 menurut Skala *Wescheler Intelligence Scale for Children* (WISC).

Anak tunagrahita sedang dapat berkomunikasi dengan beberapa kata tetapi tidak dapat berkomunikasi secara tertulis serta berhitung sebenarnya, kemampuan bahasanya terbatas, kata-kata sederhana, bisa diajarkan tetapi tanpa pengertian. Mereka harus dibimbing sebab mereka harus memerlukan pemeliharaan dan pengawasan serta bantuan ekonomi dari orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan beberapa bahaya yang bersifat umum. Kecerdasan anak tunagrahita sedang tidak akan lebih dari anak berumur 6 tahun. Kecepatan perkembangannya kira-kira setengah kecepatan anak normal.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut ideot kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Tunagrahita berat (*severe*)

memiliki IQ diantara 32-20 menurut tes *Stanford Binet* dan antara 39-25 menurut skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut tes *Stanford Binet* dan IQ dibawah 24 menurut Skala *Weschler Intelligence Scale for Children Revised* (WISC). Pada kategori berat (*Severe*) penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas. Sedangkan pada kategori sangat berat (*profound*). Kebanyakan penderita juga mengalami cacat fisik dan kerusakan saraf.

Tunagrahita berat ini termasuk golongan paling rendah dan sama sekali tidak dapat mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Pekerjaan-pekerjaan sederhana seperti memakai pakaian, membuka pakaian kebelakang, makan sama sekali tidak dapat mereka pelajari. Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, sepanjang waktunya memerlukan uluran dan bantuan dari orang lain. Pembendaharaan katanya terbatas bahkan ada yang sama sekali tidak mempunyai pembendaharaan kata. Kecerdasan anak tunagrahita berat tidak akan lebih dari anak normal yang berumur tiga tahun kecepatan perkembangan kecerdasan kira-kira seperempat kecepatan anak normal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi atau pengelompokan anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

#### **d. Ciri-Ciri Tuna Grahita**

Menurut Somantri (2006) ciri ciri tuna grahita adalah :

- a. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar menyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada masa perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

#### **e. Faktor Penyebab Tuna Grahita**

Dikutip dari Menurut Somantri (2006), faktor yang menyebabkan tunagrahita yaitu:

- a. Faktor Prenatal, pada periode pranatal atau sebelum kelahiran banyak faktor yang menyebabkan tunagrahita diantaranya kelainan pada kromosom trisonomi 21, perkawinan sedarah, kehamilan yang tidak sehat dan garis keturunan
- b. Faktor Natal, pada periode natal atau kelahiran juga penyebab kedua dari kecacatan. Faktor dalam kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan yaitu lahir prematur dan benturan benda keras pada kepala bayi.
- c. Faktor Post Natal, pada periode post natal atau setelah kelahiran dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu penyakit anak-anak, kurang gizi, kecelakaan, dan perawatan bayi tidak sehat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan tunagrahita yaitu faktor prenatal, faktor natal, dan faktor post natal.

#### **D. Tinjauan Umum Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Menurut kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989, SLB ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan. Sistem pendidikan di Sekolah Luar biasa merupakan sistem unit yaitu dari tingkat pendidikan persiapan, tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan lanjutan atau kejuruan. Sistem ini diterapkan mengingat masih langkanya pendidikan lanjutan yang dapat menampung anak-anak tersebut. Selain itu kekhasan kelainannya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Sekolah Luar biasa (SLB) tidak luput dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya (Delphie, 2006:1). Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri atas beberapa kategori. Kategori cacat A (tunanetra) ialah anak dengan gangguan penglihatan, kategori cacat B (tunawicara dan tunarungu) ialah anak dengan gangguan bicara dan gangguan pendengaran. Kategori ini dijadikan satu karena biasanya antara gangguan bicara dan gangguan pendengaran terjadi dalam satu keadaan, kategori cacat C (tunagrahita) ialah anak dengan gangguan intelegensi rendah atau perkembangan kecerdasan yang terganggu, kategori cacat D (tunadaksa) ialah anak dengan gangguan pada tulang dan otot yang mengakibatkan terganggunya fungsi motorik, kategori cacat tunalaras ialah anak dengan gangguan tingkah laku sosial yang menyimpang, kategori anak berbakat ialah anak dengan keunggulan dan kemampuan berlebih (IQ tinggi), dan kategori anak berkesulitan belajar ialah anak dengan ketidakberfungsian otak minimal (Somantri, 2006: 65-193).